8. LAN OUDU BALE

Adalah dua orang kakak beradik, keduanya perempuan dan masing-masing bernama Waaka (yang kakak) dan Waandi (yang adik). Mereka hidup dalam asuhan ibu tiri. Ayahnya sangat kasih sayang pada kedua anaknya karena menganggapnya sebagai pengganti isterinya almarhum yang sudah lamanya meninggal. Sebaliknya, ibu tirinya amat benci kepada kedua anak ini dan karena anak inilah yang selalu menjadikan pertengkaran sang suami dengan isteri. Suatu waktu kakak beradik pergi menghibur hatinya ke kali yang letaknya agak jauh dari rumah mereka. Tiba di kali Waaka mendapat ikan lancudu, maka dipeliharalah ikan itu dalam lubang batu. Tiap pagi kakak beradik datang membawakan makanan bagi ikannya sambil bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya,
"lancudu lancudu bobo;
nai aleya okabakumu.

Artinya:
ikanku, ikanku panjang seperti pucuk kelapa;
mari, marilah ambil ole-olemu kubawakan.

Demikian itu seterusnya pada tiap pagi hari kakak beradik pergi mengantarkan makanan ikannya sehingga ikannya itu besarlah. Ayahnya terutama ibu tirinya memperhatikan kelakuan kedua anaknya timbul keheranannya diselubungi tanda tanya dalam hati mereka kalau apa yang dikerjakan oleh kedua anaknya setiap pagi tinggalkan rumah.

Beberapa lamanya ayah dan ibu tiri mendapat kabar bahwa anaknya ada memelihara ikan pada suatu lubang batu di kali dan ikan itu sudah besar. Mendengar berita itu, ayah Waaka mengambil kampaknya lalu pergi ke kali mencari ikan yang dipelihara oleh anaknya tersebut. Sesampainya di kali, dicarinya pada lubang batu yang dikatakan dan memang benar ada ikannya. Dengan tak berpikir panjang dikampaknya ikan itu, kemudian kembali ke rumah. Tiba di rumah dimasaklah oleh isterinya dan setelah masak, makanlah suami isteri hingga tinggal tulang-tulangnya saja ikan Waaka. Diambillah tulang-tulang itu kemudian disembunyikan di bawah dapur.

Sewaktu kakak beradik sebagaimana biasa pergi lagi ke kali membawakan makanan ikannya, sudah lelah ia bernyanyi memanggil ikan kesayangannya, namun ikannya tidak juga kunjung muncul. Berpikirlah Waaka barangkali ikan kita ini sudah diambil orang dik".

Kembalilah kakak beradik ke rumah dengan kesalnya karena tidak menemukan lagi ikan kesayangannya. Suatu waktu Waaka menanyakan pada teman-temannya kalau ada yang melihat orang mengambil ikannya. Berkatalah salah seorang temannya bahwa ia pernah melihat ayah Waaka mengambil ikannya. Untuk menanyakan kalau benar ayahnya yang mengambil ikannya, takut mereka, terutama kalau didengar lagi oleh ibu tirinya. Dicobanya mencari di dalam rumah barangkali ada tulang-tulangnya yang ketinggalan.

Sewaktu mencarinya, maka didapatinya tulang-tulang ikan di bawah dapur dan benarlah tulang ikannya karena agak panjang-panjang. Diambilnya lalu dibawanya masuk ke dalam hutan dan sampai di sana ditanamnya. Tiap-tiap hari kakak beradik datang di tempat itu dan suatu waktu didapatinya tanamannya itu sudah tumbuh. Yang mengherankan kakak beradik tanamannya itu adalah batangnya menjadi bedil dan dahannya sebagai senapan, sedangkan daunnya beloderu hitam keemasan. Sekarang kakak

beradik setelah melihat keadaan yang ajaib itu tidak lagi datang tiap hari, melainkan pada hari-hari Jumat dan di tempat itu membakar kemenyan memohon kasih para Hyang. Makin lama makin tinggilah tanamannya tersebut. Beberapa lamanya Raja di negeri itu mendapat berita tentang kejadian pohon yang aneh itu dan adalah dua orang gadis kakak beradik yang hidup di tengah-tengah hutan belantara. Maka Raja berangkat dengan segala kebesarannya masuk hutan ingin menyaksikan kejadian berita yang aneh itu. Benarlah sebagaimana diberitakan di samping pohon yang ajaib ada didapatinya dua orang gadis kakak beradik sebagai pemilik dan pemelihara pohon ajaib itu. Raja rupanya tertarik atas paras cantik kedua kakak beradik sehingga keduanya dikawininya; kemudian di tempat tersebut dibangunkan dua istana untuk kedua permaisurinya. Mulai saat itu kehidupan Waaka danWaandi dalam kemegahan dan kemewahan penuh kebesaran dan keagungan dengan harta benda kekayaan yang berlimpah-limpah. Semenjak keduanya dikawini oleh Raja, tidak pernah lagi kembali ke rumah ayahnya.

Beberapa lamanya tersiarlah berita dalam negeri tempat tinggal kakak beradik bahwa di hutan sana ada hidup seorang Raja dengan dua orang permaisurinya dalam mahligai yang pernah dengan harta kekayaan dan kemuliaan. Pada waktu itu juga berbetulan hidup ayah dan ibu tiri Waaka dalam keadaan sengsara melarat dan besarlah hati mereka sewaktu mendapat berita itu menduganya mungkin sekali anak mereka yang disebutkan permaisuri Raja itu. Berangkatlah ayah dan ibu tiri Waaka mencari mereka kakak beradik, masuk hutan keluar hutan setiap yang ditemukan, bertanyalah kalau ada melihat dua orang perempuan kakak beradik. Berkatalah salah seorang yang melihat apa yang ditanyakan bahwa "kami ada melihat, tetapi perempuan itu adalah permaisuri Raja di negeri kami dan istananya berdiri di tengah-tengah hutan rimba. Bertambah yakinlah ayah dan berjalanlah menuju hutan yang ditunjukkan dan sewaktu tiba di muka kintal istana, mereka suami isteri melapurkan diri dengan katanya hendak bertemu dengan permaisuri, dan kami ini adalah orang tuanya, ibu bapaknya pehnaisuri". Penjaga istana terkejut, tetapi disampaikannya juga kepada Baginda dan permaisuri bahwa ada tamunya dan kini sementara berada di luar. Mereka menyatakan bahwa mereka berdua adalah yang tua permaisuri. Raja pun heran dan memerin-

tahkan masuk ke dalam istana dan setelah permaisuri melihatnya, benarlah kedua tamunya itu tidak lain adalah orang tuanya. Seketika itu juga lari merangkul ayah dan ibunya. Dalam suasana baru dan mengesankan pertemuan yang tidak terduga oleh anak dan ayah, masing-masing pada mencucurkan air mata pertanda kesedihan dibarengi kegembiraan dan kesyukurannya mengingatkan nasib mereka pada masa-masa yang lampau dalam keadaan menderita.

Diberikanlah tempat tinggal yang khusus bagi kedua orang tuanya, suami isteri, ayah dan ibu tiri beberapa lamanya mereka di dalam istana keduanya disuruh kembali ke kampung serta sebelumnya diberikan uang secukupnya dengan harta benda kebutuhan hidup mereka dan sewaktu waktu keduanya datang menengok anaknya.

Demikianlah, pada hati Waaka dan Waandi yang telah menghadapi segala cobaan serta dengan penuh rasa kepatuhan kepada ayah maupun ibu tirinya, tidak hendak membalas dendam, hidup dengan segala kesenangan dalam istananya sebagai permaisuri Raja yang adil lagi bijaksana.

Demikian itu pula ceritera dua orang anak kakak beradik Waaka dan Waandi yang berpangkal pada ikan Lancudubale.